



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 1947-1953

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Peran Kepala Sekolah dalam Budaya Literasi di SMP Plus Literasi Pedamaran Timur

¹Fheny Dwinita Nur Irawandi, ²Zulkipli, ³Ade Akhmad Saputra

^{1,2,3}Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

fhenyirawandi@gmail.com, zulkipli@radenfatah.ac.id, Adeakhmadsaputrauin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepala sekolah dalam pengembangan budaya literasi di SMP Plus Literasi Pedamaran Timur serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai pembuat kebijakan, motivator, teladan, sekaligus penanggung jawab dalam mengimplementasikan budaya literasi di sekolah. Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai program inovatif seperti ODOS (One Day One Subject), ODON (One Day One News), OMON (One Day One Novel), serta program Penulis Muda yang mendorong kreativitas siswa dalam menulis. Selain itu, kepala sekolah juga aktif menggerakkan partisipasi guru dan siswa serta menyediakan sarana pendukung seperti perpustakaan dan pojok baca untuk menunjang kegiatan literasi. Adapun faktor pendukung meliputi ketersediaan sarana dan prasarana, kecukupan bahan bacaan, dukungan dari orang tua, alokasi waktu dan pendanaan, serta tingginya komitmen guru. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan antara lain rendahnya motivasi sebagian peserta didik, kurangnya konsistensi dalam kegiatan membaca, serta pemanfaatan fasilitas yang belum optimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pengembangan budaya literasi di sekolah sangat ditentukan oleh optimalnya peran kepala sekolah dalam mengelola, mengarahkan, dan menggerakkan seluruh komponen sekolah secara berkelanjutan.

Kata kunci: Peran Kepala Sekolah, Budaya Literasi, Program Literasi

1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif mengembangkan potensi dirinya. Melalui pendidikan, diharapkan peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang berguna bagi dirinya dan masyarakat. Dalam kajian pendidikan dikenal dua istilah yang sering digunakan, yaitu pedagogi dan pedagoik. Pedagogi diartikan sebagai praktik penyelenggaraan pendidikan, sedangkan pedagoik dimaknai sebagai ilmu yang membahas teori dan prinsip pendidikan. Secara etimologis, istilah pedagogos yang semula berarti “pelayan” kemudian berkembang menjadi profesi mulia yang bertugas membimbing anak menuju kedewasaan dan tanggung jawab. Kegiatan mendidik mencakup berbagai aspek perkembangan manusia, mulai dari pertumbuhan fisik, kesehatan, keterampilan, intelektual, emosional, sosial, hingga spiritual. Dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan dapat dipahami sebagai upaya manusia untuk menumbuhkembangkan potensi jasmani dan rohani sesuai dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dan kebudayaan. Oleh karena itu, pendidikan dan kebudayaan merupakan dua unsur yang saling berkaitan erat serta saling mendukung dalam membentuk pribadi manusia yang berilmu, berakhlak, dan berdaya guna bagi kehidupan [1].

Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi siswa secara intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Pendidikan di era modern tidak hanya berpusat pada memperoleh pengetahuan tetapi juga meningkatkan budaya literasi, khususnya budaya membaca. Budaya membaca sangat penting untuk menumbuhkan karakter dan meningkatkan daya saing generasi muda karena merupakan sarana penting untuk memperoleh informasi, memperluas wawasan, dan mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif. Oleh karena itu, pengembangan budaya membaca di lingkungan pendidikan sangat penting [2].

Masalah umum dalam literasi Indonesia adalah kekurangan sumber informasi, seperti dalam kegiatan membaca dan buku bacaan. Karena buku berfungsi sebagai sumber informasi, motivasi, dan cara berpikir, dan karena masyarakat Indonesia terus menggunakan tradisi lisan dalam kehidupan sosial mereka, hal ini merupakan sumber penghambat masalah tersebut. Diharapkan siswa memiliki kemampuan membaca dengan artian serta kemampuan untuk berpikir kritis, merenungkan, dan menganalisis teks. Untuk mencapai hal ini, orang tua dan guru harus bekerja sama dengan baik. Peran orang tua dalam memahami anak sangat penting bagi sekolah untuk mengetahui apa yang perlu dilakukan sebagai program literasi sekolah [3].

Upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca dan budaya bangsa termasuk: 1. Merevisi paradigma pembelajaran membaca, memasukkan model pembelajaran membaca untuk seluruh mata pelajaran, bukan hanya mata pelajaran bahasa Indonesia dan Inggris 2. Memperbaiki tata kelola dan program kerja perpustakaan sebagai pusat literasi di semua jenjang sekolah 3. Meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui penerapan model, metode, strategi, pengembangan bahan ajar dan media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa terutama pada jenjang sekolah dasar 4. Meningkatkan kualitas pengajaran membaca di program studi calon guru di lembaga pendidik tenaga kependidikan melalui kegiatan penelitian tentang model, metode, strategi, pengembangan bahan ajar dan media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca siswaterutama [4].

Dalam hal literasi, peserta didik harus memahami berbagai jenis literasi. Pertama, literasi baca tulis adalah kemampuan dasar untuk memahami, menggunakan, dan menciptakan teks tertulis dalam berbagai konteks dan bentuk. Kemampuan ini sangat penting untuk proses pendidikan. Kedua, literasi numerasi adalah kemampuan untuk menggunakan angka dan simbol matematika dalam tugas sehari-hari, seperti menghitung, menginterpretasi data, dan memecahkan masalah matematika. Ketiga, literasi sains adalah kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan menciptakan teks dalam berbagai konteks dan bentuk kehidupan. Literasi digital juga menjadi sangat penting di era teknologi saat ini. Literasi digital mencakup kemampuan berpikir kritis dan menjaga keamanan digital, serta cara bijak dan bertanggung jawab mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi dari berbagai media digital. Selain itu, pengetahuan tentang keuangan membantu orang memahami peluang dan risiko ekonomi, membuat anggaran, dan menabung. Keempat, literasi budaya dan kewargaan membantu orang menjadi lebih peka terhadap perbedaan budaya dan menjadi warga negara yang baik [5].

Kepala sekolah bertanggung jawab untuk meningkatkan akuntabilitas program dan keberhasilan siswa serta berperan sebagai kunci pendorong perkembangan dan kemajuan sekolah. Berdayakan kepemimpinan kepala sekolah diperlukan agar mereka dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka dengan benar. Kepala sekolah harus pandai memimpin kelompok serta mendelegasikan tugas dan wewenang kepada siswa mereka [6].

Dalam kepemimpinannya, kepala sekolah bertanggung jawab atas semua kegiatan sekolah dan menetapkan tujuan. Kepala sekolah adalah orang pertama yang memperhatikan kegagalan dan keberhasilan sekolah. Hal ini sangat logis karena kepala sekolah adalah satu-satunya orang yang secara legal memiliki wewenang untuk mengelola dan memimpin sekolah. Dalam membina institusi mereka untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan, kepala sekolah berperan sebagai pemimpin, fasilitator, pembina, dan inspirator. Salah satu tugas mereka adalah menciptakan budaya literasi di sekolah. Komitmen dan peran aktif kepala sekolah dalam membuat rencana, mendorong siswa, dan menjaga keberlanjutan program literasi sangat memengaruhi keberhasilan program literasi sekolah [7].

SMP Plus Literasi Petir (Pedamaran Timur) adalah sekolah menengah pertama swasta yang berdiri pada Juli 2021 di Desa Gading Raja, Kecamatan Pedamaran Timur, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Sekolah ini merupakan hasil pengembangan Program CSR *Rumah Literasi Petir* oleh PT Sampoerna Agro Tbk sejak 2016, yang digagas dan diimplementasikan oleh Nurhamdani, staf CSR perusahaan tersebut. Program ini merespons rendahnya minat baca dan prestasi siswa di wilayah Pedamaran Timur, serta mendorong lahirnya Forum Relawan Literasi Petir pada 2017.

Sejauh ini, sejumlah penelitian telah membahas peran kepala sekolah maupun kepala madrasah dalam pengembangan dan pelaksanaan budaya literasi di berbagai lembaga pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Mita Safitri (2022) mengkaji peran kepala madrasah dalam meningkatkan budaya literasi siswa di MA Ma'arif Nahdlatul Ummah, yang menunjukkan bahwa kepala madrasah berperan sebagai edukator, motivator, dan inovator [8]. Selanjutnya, penelitian Nursinah Jannati (2022) menyoroti peran kepala sekolah

dalam membangun budaya literasi di SDN 7 Rejang Lebong, dengan hasil bahwa kepala sekolah menjalankan berbagai fungsi kepemimpinan, seperti educator, manajer, administrator, supervisor, leader, motivator, dan innovator dalam menciptakan lingkungan literasi yang kondusif [9]. Selain itu, Jendra Arya Wiguna (2018) meneliti peran kepala madrasah dalam membangun budaya organisasi di MAN 1 Pringsewu, yang menegaskan pentingnya peran pemimpin dalam membentuk nilai dan karakter Lembaga [10]. Penelitian lain oleh Wiranto Adi Putro (2024) membahas strategi kepala madrasah dalam meningkatkan budaya literasi di MAN 1 Banyuwangi melalui kepemimpinan yang visioner, penguatan fasilitas, serta pembinaan tenaga pendidik [11]. Sementara itu, Muhamad Iqbal (2024) mengkaji manajemen kepala sekolah dalam pelaksanaan program literasi di SMAN 14 Pekanbaru dengan menitikberatkan pada fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan [12].

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah atau madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan budaya literasi di lingkungan pendidikan, baik melalui pendekatan kepemimpinan, manajerial, maupun strategi penguatan program. Penelitian ini hadir sebagai bentuk pengembangan dari kajian-kajian sebelumnya dengan fokus pada pelaksanaan budaya literasi di SMP Plus Literasi Pedamaran Timur. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini menitikberatkan pada peran kepala sekolah dalam mengelola pelaksanaan budaya literasi pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), termasuk melalui program-program khusus seperti ODOS, ODON, dan OMON. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji faktor-faktor pendukung serta hambatan dalam pelaksanaan budaya literasi yang masih jarang dibahas secara mendalam pada konteks SMP. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran kepala sekolah dalam menciptakan dan mengembangkan budaya literasi yang efektif dan berkelanjutan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat judul “Peran Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Budaya Literasi di SMP Plus Literasi Pedamaran Timur.”

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai peran kepala sekolah dalam membangun dan mengembangkan budaya literasi di sekolah. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh informasi secara langsung dari informan terkait kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Penelitian deskriptif kualitatif juga digunakan untuk menggambarkan fenomena, aktivitas, serta berbagai faktor yang berkaitan dengan pelaksanaan budaya literasi di SMP Plus Literasi Pedamaran Timur secara sistematis dan faktual.

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP Plus Literasi Pedamaran Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya program budaya literasi yang diterapkan di sekolah tersebut serta keterlibatan kepala sekolah dalam pelaksanaan berbagai kegiatan literasi. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana kepala sekolah menjalankan perannya dalam menciptakan budaya literasi di lingkungan sekolah, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan budaya literasi tersebut.

Informan dalam penelitian ini terdiri atas kepala sekolah, koordinator perpustakaan, dan beberapa guru di SMP Plus Literasi Pedamaran Timur. Kepala sekolah dipilih sebagai informan utama karena memiliki peran penting dalam menentukan kebijakan dan arah pelaksanaan program literasi di sekolah. Koordinator perpustakaan dipilih karena terlibat langsung dalam pengelolaan kegiatan literasi dan penyediaan sarana pendukung literasi. Sementara itu, guru dipilih sebagai informan karena berperan dalam pelaksanaan budaya literasi di dalam proses pembelajaran maupun kegiatan sekolah lainnya. Informan tersebut dipilih secara purposive atau berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai peran kepala sekolah dalam budaya literasi serta berbagai hambatan dan dukungan yang ditemukan selama pelaksanaan program literasi. Melalui wawancara, peneliti dapat mengetahui pandangan, pengalaman, dan upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam membangun budaya literasi.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi untuk mengamati secara langsung pelaksanaan budaya literasi di lingkungan sekolah. Observasi dilakukan terhadap kegiatan literasi siswa, keterlibatan guru, fasilitas literasi yang tersedia, serta bentuk dukungan kepala sekolah dalam kegiatan tersebut.

Dengan observasi, peneliti memperoleh data yang lebih objektif mengenai kondisi nyata di lapangan sehingga dapat memperkuat hasil wawancara.

Dokumentasi juga digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk melengkapi informasi penelitian. Dokumentasi berupa foto kegiatan literasi, jadwal program literasi, arsip sekolah, data perpustakaan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan budaya literasi di sekolah. Data dokumentasi ini digunakan sebagai bukti pendukung terhadap hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang diperoleh di lapangan agar sesuai dengan fokus penelitian. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hasil penelitian. Selanjutnya dilakukan penelaahan atau verifikasi data untuk memastikan kebenaran dan kesesuaian data yang diperoleh. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan secara menyeluruh.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan koordinator perpustakaan. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penggunaan triangulasi ini bertujuan agar data yang diperoleh lebih valid, objektif, dan dapat dipercaya.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini berfokus pada peran kepala sekolah dalam budaya literasi di SMP Plus Literasi Pedamaran Timur serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan budaya literasi di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah serta mengetahui berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun hambatan dalam pelaksanaan budaya literasi tersebut.

3. Hasil dan Diskusi

Secara umum, literasi dimaknai sebagai kemampuan individu dalam mengakses, memahami, menganalisis, serta menyampaikan informasi melalui berbagai bentuk teks, baik cetak maupun digital. Dalam konteks pendidikan, literasi tidak hanya terbatas pada keterampilan dasar membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kapasitas berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan memecahkan persoalan yang berlandaskan informasi. Tujuan utama pengembangan literasi dalam dunia pendidikan adalah membentuk peserta didik yang mampu belajar sepanjang hayat serta mampu beradaptasi dengan dinamika sosial, budaya, dan teknologi yang terus berkembang [13].

Budaya literasi merupakan suatu aktivitas yang dilakukan untuk mendukung terwujudnya pembelajaran yang efektif dan efisien. Selain itu, budaya literasi juga dapat diartikan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran untuk menambah wawasan siswa, pembendaharaan kata, melatih menulis, serta menumbuhkan minat baca pada anak sejak dini [14].

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menetapkan enam literasi dasar sebagai fondasi penguatan literasi nasional: literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan. Literasi baca tulis menjadi fondasi utama karena mendukung perkembangan bentuk literasi lainnya, terutama dalam mengasah kemampuan memahami makna dan mengungkapkan gagasan. Literasi numerasi berkaitan dengan pemahaman dan penggunaan angka secara tepat dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sementara itu, literasi digital sangat penting dalam era informasi saat ini karena menuntut kecakapan dalam memilah dan memanfaatkan informasi melalui berbagai media digital secara bijak dan efektif [15].

Proses penerapan budaya literasi dalam Pendidikan tidak bisa secara langsung dapat dilakukan di lingkungan sekolah. Hal ini diperlukan sebuah tahapan-tahapan dalam pelaksanaan budaya literasi. Adapun tahapan-tahapan proses pelaksanaan budaya literasi yaitu: Pembiasaan, Pengembangan, dan Pembelajaran [16].

Upaya pengembangan budaya literasi di sekolah melalui berbagai program membutuhkan dukungan kepemimpinan yang efektif dari kepala sekolah. Kepemimpinan ini berfungsi untuk mengelola seluruh komponen sekolah melalui penerapan prinsip-prinsip manajemen, sehingga kepala sekolah mampu

menggerakkan semua unsur yang ada demi memaksimalkan pelaksanaan program baru maupun program yang sudah berjalan, dalam rangka mewujudkan budaya literasi yang semakin kuat. Selain itu, kepemimpinan kepala sekolah juga berperan dalam mendorong seluruh anggota sekolah agar dapat bekerja sama mencapai tujuan sekolah dan menanamkan nilai-nilai positif yang mendukung peningkatan mutu kinerja mereka. Adapun peran kepemimpinan kepala sekolah tersebut meliputi: Peran kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan, Peran kepala sekolah sebagai motivator, Peran kepala sekolah sebagai teladan, Peran kepala sekolah sebagai penanggung jawab [17].

Peran Kepala sekolah sebagai kunci pendorong bagi perkembangan dan kemajuan sekolah serta bertanggungjawab untuk meningkatkan akuntabilitas keberhasilan siswa dan programnya. Agar hal demikian tercapai dengan baik maka kepemimpinan kepala sekolah perlu diberdayakan, sehingga kepala sekolah mampu berperan sesuai dengan tugas, wewenang, dan tanggung jawabnya [18].

3.1 Hasil

Kebijakan adalah sebuah ketetapan atau konsep yang menjadi pedoman dan dasar yang taktis dan strategis seseorang atau suatu organisasi melakukan suatu tindakan dengan sengaja untuk memecahkan masalah atau mencapai sesuatu tujuan yang diinginkan [19].

Kepala sekolah sebagai motivator ialah melakukan tindakan menggerakkan dan mengembangkan kompetensi pedagogik para guru untuk mencapai kinerja yang optimal dalam kegiatan belajar mengajar. Seorang kepala sekolah tidak hanya berhubungan dengan aktivitas tenaga pendidik akan tetapi juga memiliki hubungan erat dengan tenaga kependidikan dalam berbagai aktivitas pengelolaan administrasi ketatausahaan sekolah [20].

Kepala sekolah sebagai teladan adalah pemimpin pendidikan yang tidak hanya menjalankan fungsi administratif dan manajerial, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam sikap, perilaku, moral, dan profesionalisme kepada seluruh warga sekolah. Kepala sekolah sebagai teladan menunjukkan integritas, etika kerja yang tinggi, kemampuan komunikasi yang baik, empati, serta komitmen terhadap pengembangan profesional. Keteladanan tersebut diwujudkan melalui tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai positif, sehingga mampu menginspirasi, memotivasi, dan membentuk budaya sekolah yang harmonis, inovatif, dan berorientasi pada peningkatan mutu Pendidikan [21].

Kepala sekolah sebagai penanggung jawab adalah pemimpin utama yang memiliki tanggung jawab penuh dalam mengelola, mengawasi, dan mengembangkan seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan di sekolah, mulai dari perencanaan kebijakan, pengelolaan sumber daya, pembinaan guru, hingga peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan [22].

Selain itu, temuan penelitian juga mengungkap adanya faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan budaya literasi di sekolah. Faktor pendukung tersebut antara lain meliputi tersedianya sarana dan prasarana yang memadai seperti perpustakaan dan pojok baca, keberagaman koleksi bahan bacaan, adanya dukungan dari orang tua, perencanaan alokasi waktu dan anggaran yang terstruktur, serta tingginya komitmen dan antusiasme guru dalam menjalankan program literasi. Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang turut memengaruhi pelaksanaan budaya literasi, di antaranya masih rendahnya minat dan motivasi membaca pada sebagian peserta didik, belum optimalnya konsistensi pelaksanaan kegiatan literasi di setiap kelas, serta keterbatasan fasilitas, khususnya terkait jumlah dan variasi bahan bacaan yang tersedia. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi budaya literasi di SMP Plus Literasi Pedamaran Timur telah berlangsung dengan cukup baik. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang perlu menjadi perhatian untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program literasi di sekolah.

3.2 Diskusi

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan kepala sekolah dan guru di SMP Plus Literasi Pedamaran Timur, dapat dianalisis bahwa kepala sekolah memiliki peran sebagai pembuat kebijakan dalam pelaksanaan budaya literasi di sekolah. Kepala sekolah menetapkan berbagai kebijakan yang bertujuan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan literasi, seperti pembiasaan membaca sebelum pembelajaran dimulai, penyediaan pojok baca di kelas, serta pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Kebijakan tersebut dibuat sebagai upaya untuk menumbuhkan kebiasaan membaca pada peserta didik serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung kegiatan literasi.

Dengan adanya kebijakan yang jelas, kegiatan literasi dapat dilaksanakan secara terarah dan terstruktur. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam memimpin serta mengelola seluruh sumber daya yang ada. Dalam hal ini, kepala sekolah memiliki peran penting dalam menetapkan kebijakan yang mendukung peningkatan mutu pembelajaran serta menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi peserta didik. Selain sebagai pembuat kebijakan, kepala sekolah juga berperan sebagai motivator dalam pelaksanaan budaya literasi di SMP Plus Literasi Pedamaran Timur [23].

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan guru dan peserta didik, kepala sekolah secara aktif memberikan motivasi kepada seluruh warga sekolah agar memiliki semangat dalam melaksanakan kegiatan literasi. Motivasi yang diberikan oleh kepala sekolah dilakukan melalui berbagai cara, seperti memberikan arahan kepada guru untuk membimbing peserta didik dalam kegiatan membaca, memberikan dorongan kepada peserta didik agar lebih rajin membaca, serta memberikan apresiasi kepada peserta didik yang aktif dalam kegiatan literasi. Pemberian motivasi ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik sehingga kegiatan literasi dapat berjalan dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Marbawi Adamy yang menyatakan bahwa motivasi merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi semangat seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan [24].

Peran kepala sekolah sebagai teladan juga menjadi salah satu faktor penting dalam pengembangan budaya literasi di sekolah. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, kepala sekolah menunjukkan sikap yang mendukung kegiatan literasi dengan memberikan contoh kepada guru dan peserta didik mengenai pentingnya membaca. Keteladanan kepala sekolah terlihat dari keterlibatannya dalam kegiatan literasi serta dukungannya terhadap berbagai program literasi yang dilaksanakan di sekolah. Dengan adanya contoh yang diberikan oleh kepala sekolah, guru dan peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan literasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan harus mampu menjadi teladan bagi seluruh warga sekolah dalam melaksanakan berbagai kegiatan Pendidikan [25].

Selain sebagai pembuat kebijakan, motivator, dan teladan, kepala sekolah juga berperan sebagai penanggung jawab dalam pelaksanaan budaya literasi di SMP Plus Literasi Pedamaran Timur. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kepala sekolah bertanggung jawab dalam mengoordinasikan seluruh kegiatan literasi serta memastikan bahwa program tersebut dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah melakukan pengawasan terhadap kegiatan literasi yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik. Selain itu, kepala sekolah juga melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan literasi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program tersebut. Peran kepala sekolah sebagai penanggung jawab sangat penting dalam menjaga keberlangsungan program literasi di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki tanggung jawab dalam mengelola dan mengawasi seluruh kegiatan sekolah agar dapat berjalan secara efektif dan efisien [26].

Dalam pelaksanaan budaya literasi di sekolah, terdapat berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menghambat keberhasilan program tersebut. Faktor pendukung dan penghambat tersebut merupakan hal yang wajar dalam setiap pelaksanaan program pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Plus Literasi Pedamaran Timur, faktor pendukung utama dalam pengembangan budaya literasi adalah tersedianya fasilitas yang cukup memadai, seperti perpustakaan sekolah, pojok baca di kelas, serta berbagai koleksi buku yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik. Selain itu, dukungan dari guru juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan literasi karena guru berperan langsung dalam membimbing peserta didik dalam kegiatan membaca. Faktor pendukung lainnya adalah adanya semangat dari sebagian peserta didik dalam mengikuti kegiatan literasi. Antusiasme peserta didik tersebut terlihat dari keaktifan mereka dalam memanfaatkan bahan bacaan yang tersedia di sekolah. Namun demikian, pelaksanaan budaya literasi juga menghadapi beberapa faktor penghambat. Salah satu hambatan yang sering muncul adalah masih rendahnya minat baca sebagian peserta didik. Hal ini menyebabkan kegiatan literasi belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Selain itu, keterbatasan waktu dalam kegiatan pembelajaran juga menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan kegiatan literasi. Padatnya jadwal pembelajaran membuat kegiatan literasi terkadang tidak dapat dilaksanakan secara maksimal. Meskipun demikian, kepala sekolah terus berupaya mengatasi berbagai hambatan tersebut dengan memberikan arahan kepada guru serta meningkatkan fasilitas literasi yang tersedia di sekolah. Dengan adanya upaya tersebut,

diharapkan budaya literasi di SMP Plus Literasi Pedamaran Timur dapat terus berkembang dan memberikan manfaat bagi peserta didik.

4. Kesimpulan

Kepala sekolah berperan sebagai pembuat kebijakan, penanggung jawab, serta teladan dalam pelaksanaan program literasi di sekolah. Kepala sekolah menyusun program literasi yang terintegrasi dengan kurikulum, memberikan arahan kepada guru, serta melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan literasi. Selain itu, kepala sekolah juga memberikan contoh nyata dalam kegiatan literasi sehingga mampu memotivasi guru dan peserta didik untuk aktif membaca dan menulis. Faktor pendukung meliputi tersedianya sarana dan prasarana yang memadai seperti perpustakaan dan pojok baca di kelas, adanya dukungan dan semangat guru dalam melaksanakan kegiatan literasi, dukungan dari orang tua, serta adanya alokasi waktu dan dana yang telah direncanakan secara terstruktur untuk mendukung program literasi di sekolah. Faktor-faktor tersebut membantu terciptanya lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi. Faktor penghambat peran kepala sekolah dalam budaya literasi antara lain masih rendahnya minat baca sebagian peserta didik serta keterbatasan waktu dalam kegiatan pembelajaran yang cukup padat. Hal tersebut menyebabkan kegiatan literasi belum dapat dilaksanakan secara maksimal pada beberapa kesempatan. Meskipun demikian, pihak sekolah terus berupaya mengatasi kendala tersebut melalui berbagai strategi dan peningkatan fasilitas literasi di sekolah.

Referensi

1. Abd Rahman BP et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Jurnal Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2022), hlm. 2–3.
2. Nurgiyantoro B, "Pendidikan Literasi dalam Penguatan Karakter Siswa," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 6, no. 3 (2021), hlm. 345–52.
3. Layli Hidayah dkk, "Implementasi Budaya Literasi Di Sekolah Dasar Melalui Optimasasi Perpustakaan Di Sekolah Dasar Negeri Surabaya," *Jurnal* 1, no. 2 (2017), hlm. 48.
4. Lilik Tahmidaten, "Permasalahan Budaya Membaca Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 10, no. 1 (2020), hlm. 31.
5. Fitriani & Marzuki, "Pentingnya Literasi Dalam Pendidikan Abad 21," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 26, no. 3 (2021), hlm. 345–57.
6. Muh Fitrah, "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2017, 32.
7. Yulius Matapun, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual Terhadap Iklim Sekolah (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018)*, hlm. 8.
8. Mita Safitri, "Peran Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Budaya Literasi Siswa (Studi Kasus di MA Ma'arif Nahdlatul Ummah, Jarakan, Banyudono, Ponorogo)," 2022.
9. Nursinah Jannati, "Analisis Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Literasi di Sdn 7 Rejang Lebong," 2022.
10. Jendra Arya Wiguna, "Skripsi, Peran Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Organisasi di MAN 1 Pringsewu" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).
11. Wiranto Adi Putro, "Strategi Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Budaya Literasi Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi" (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024).
12. Muhamad Iqbal, "Manajemen Kepala Sekolah dalam Melaksanakan Program Literasi Di Sekolah Menengah Atas Negeri 14 Pekanbaru" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2024).
13. Hadiansyah dkk, *Literasi Budaya Dan Kewargaan* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).
14. Frita Dwi Lestari et al., "Pengaruh Budaya Literasi Terhadap Hasil Belajar IPA Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021), hlm. 5089.
15. Wiedarti dkk, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).
16. Ahmadi, *Merdeka Belajar vs Literasi Digital* (Jakarta: Deepublish, 2022).
17. Moh. Toriqul Chaer et al., *Membangun Pendidikan Indonesia Berkelas Dunia* (Depok: Goresan Pena, 2020), hlm. 113-115.
18. Erly Falentin and Emy Roesminingsih, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Literasi di Sekolah Menengah Pertama," *Inspirasi Manajemen Pendidikan* 9, no. 4 (2021), hlm. 829.
19. Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 325.
20. Johannes Kristoffel Santie and Agus Wahono, "Implementasi Kebijakan Program Bantuan Besiswa Bidikmisi di Politeknik Negeri Manado," *Jurnal Manajemen Dan Administrasi Publik* 1, no. 2 (2018), hlm. 185.
21. Manulang dan Marihot, *Manajemen Personal* (Yogyakarta: Gajahmada University, 2001).
22. Ahmad Syayyiqul Amni Munir et al., "Membangun Kepemimpinan Pendidikan: Menjadi Role Model Dalam Kepemimpinan Kepala Sekolah," *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara* 6, no. 2 (2025), hlm. 769.
23. Aji Pramudya et al., "Peran dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah dalam meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 4 (2023): 1334.
24. E Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 14.
25. Marbawi Adamy, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Teori, Praktik, Dan Penelitian* (Lhokseumawe: Unimal Press, 2016), hlm. 61.